

---

## AGRESI INSTRUMEN DALAM NOVEL *CANTHING* KARYA NARKO SODRUN BUDIMAN

Natasya May Fanesha<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: [natasyamay.20004@mhs.unesa.ac.id](mailto:natasyamay.20004@mhs.unesa.ac.id)

Devita Maswanda Putri Hariyanto<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

e-mail: [devita.wanda.2001516@students.um.ac.id](mailto:devita.wanda.2001516@students.um.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan perilaku agresivitas instrumen yang dilakukan oleh setiap tokoh dalam novel *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman. Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra khususnya teori dari David G. Myers. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian berupa novel jawa modern yang berjudul *Canthing* terbit pada tahun 2021. Data penelitian ini berupa kumpulan kata-kata yang menjadi kalimat dalam satu paragraf yang mengandung unsur yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan studi pustaka. Kemudian, dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu agresivitas instrumen (Instrument aggression) bentuk agresivitas yang tumbuh tanpa adanya emosi dari orang yang berperilaku agresif terhadap korban agresif.

**Kata Kunci:** *Agresivitas, agresi, agresi instrumen*

### ABSTRACT

This research aims to understand and explain the instrumental aggressive behavior carried out by each character in the novel *Canthing* by Narko Sodrun Budiman. This research uses literary psychology studies, especially the theory of David G. Myers. The method used qualitative methods. The research data source is a modern Javanese novel entitled *Canthing* published in 2021. This research data is a collection of words that form sentences in one paragraph which contain elements related to the research objectives. This data was collected using a central study. Then, analyzed using qualitative descriptive. The results of this research are instrumental aggressiveness, a form of aggressiveness that grows without any emotion from people who behave aggressively towards aggressive victims.

**Key Words:** *Aggressiveness, aggression, instrumental aggression*

## PENDAHULUAN

Karya sastra dikenal sebagai wadah dalam berekspresi yang memiliki berbagai macam bentuk. Isi karya sastra berasal dari pengalaman-pengalaman penulis yang terekam dan dituangkan dengan bentuk sastra. Wellek Waren menjelaskan bahwa sastra sebagai suatu system yang tersusun dari berbagai konsep seperti tema, tokoh alur, dan sarana sastra (Wirdiati, dkk., 2001). Sastra, Penulis, dan masyarakat saling memiliki keterkaitan. Penulis berfungsi sebagai sarana perekam keadaan dan kejadian peristiwa dalam kehidupan yang ditulis dalam karya sastra yang memiliki tujuan untuk hiburan dan pengetahuan bagi pembaca. Sastra Jawa Modern merupakan salah satu jenis karya sastra berdasarkan wilayahnya. Isi sastra jawa modern tidak hanya berisi mengenai kebudayaan jawa kuno saja, akan tetapi isi sastra jawa modern tersebut sesuai dengan jaman saat ini, sehingga pembaca tidak merasa bosan tanpa menghilangkan aturan-aturan karya sastra.

Sastra Jawa Modern sebagai bentuk ciptaan Jawa yang tumbuh dan berkembang di tengahnya kehidupan masyarakat jaman sekarang (Darni, 2015). Salah sijine wujud karya sastra jawa modern yang berkembang saat ini yaitu novel jawa modern. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat fiksi. Karya sastra novel menceritakan tentang kehidupan dalam bermasyarakat. Cara penggambaran novel diceritakan secara lengkap, rinci, luas dan kompleks. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa cerita yang panjang dengan jumlah ratusan halaman tidak disebut cerpen, melainkan lebih tepatnya disebut sebagai novel.

Salah satu penulis novel jawa modern yang terkenal yaitu Narko Sodrun Budiman seorang penulis sastra jawa modern yang lahir di kota Tulungagung, 21 Januari 1960. Penulis terkenal tersebut menekuni sastra jawa ketika tahun 1982 yang menghasilkan *cerkak*, *cerbung*, *gegritan*, artiken, reportase, buku teks, buku fiksi lan naskah drama. Lebih dari ratusan cerita pendek yang telah dicetak pada majalah dan antalogi. Bakat menulisnya muncul dari pendidikannya, Sarmud KTP, Sarjana PKn, dan Pascasarjana Kebijakan Pendidikan (Budiman, 2021).

Salah satu buku fiksi karya Narko Sodrun Budiman yang digunakan sebagai objek artikel ini berjudul *Canthing*. Novel *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman diterbitkan pada tahun 2021. Novel tersebut bercerita tentang seorang detektif ilegal yang bernama Kodar Santika. Detektif ilegal tersebut dikenal dengan seorang perampok, begal, dan penjahat kelas hiu.

Batik Parangkusuma sebagai salah satu pengrajin batik terbesar di kota Tulungagung mengalami perampokan. Tokoh Kodar Santika ditemui oleh juragan batik parangkusuma untuk mencari uang ratusan juta dan dokumen penting seharga miliaran rupiah yang telah dirampok. Setiap tokoh dalam novel *Canthing* tersebut memiliki kepribadian yang berbahaya. Kepribadian tersebut berupa perilaku agresivitas yang dapat menyebabkan kerusakan dan berbahaya terhadap seseorang atau lingkungan sekitarnya. Kepribadian tersebut tumbuh karena adanya emosi marah yang meluap-luap. Sehingga seseorang tidak bisa mengendalikan rasa emosi marahnya yang menyebabkan perilaku agresivitas. Agresivitas dimaknai suatu perilaku yang bersifat bahaya dan bisa memberikan dampak negative terhadap korban. Timbulnya perilaku agresivitas dapat disebabkan oleh factor internal dan eksternal. Factor-faktor tersebut dapat mempengaruhi rasa emosi seseorang.

Untuk mengupas kepribadian yang dimiliki oleh tokoh-tokoh novel *Canthing* menggunakan teori kepribadian David G. Myers yang membahas mengenai psikologi. David G. Myers merupakan seorang ilmuwan psikologi yang membahas mengenai perilaku agresivitas. Perilaku agresif juga dibahas pada ilmuwan lainnya seperti Baron, Robert A. dan Byrne Donn (2005) menjelaskan bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan dengan sengaja. Teori kepribadian David G. Myers didukung oleh Sigmund Freud seorang ilmuwan yang mempunyai pandangan bahwa agresi merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan ego. Rasa keinginan yang tidak tercapai bisa menyebabkan perilaku agresivitas.

Objek penelitian artikel ini berupa Novel Jawa Modern yang berjudul *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman. Penelitian lain yang membahas tentang kepribadian agresivitas yakni Rizky Nuryanti yang diterbitkan tahun 2016. Hasil penelitian Rizky Nuryanti berupa gambaran perilaku agresivitas yang dijelaskan dengan tema minor dari cerbung tersebut. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada objek penelitian dan konsep hasil penelitian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan dibahas pada penelitian artikel ini, antara lain (1) Bagaimana gambaran agresivitas instrumen dalam novel *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman. (2) Apa yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresivitas dalam novel *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman. Berdasarkan kedua rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami dan menjelaskan bentuk agresivitas instrumen dan hal yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresivitas dalam novel *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman.

Oleh Karena itu, melalui kejadian yang diceritakan secara dramatik oleh novel tersebut, dapat diketahui bahwa novel *Canthing* menceritakan tentang kejadian-kejadian yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku agresi. Selain itu, isi dari novel *Canthing* juga mengajarkan tentang akibat dari perilaku agresivitas dapat membahayakan dan merusak kesehatan mental juga lingkungan sekitarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui dan menjelaskan bentuk agresivitas instrumen dan hal yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresivitas dalam novel *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman. Penelitian ini bersifat deskriptif yang berarti memiliki tujuan untuk memberikan gambaran dengan sistematis, logis, dan fakta (Arikunto, 2006). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Pendekatan kualitatif berfungsi untuk mengeksplor dan memahami suatu gejala sentral. Informasi yang terkumpul dijelaskan berupa kata dan teks. Hasil akhir dari penelitian kualitatif akan disajikan berupa laporan tertulis (Nugrahani, F., & Hum, M., 2014).

Sumber data primer penelitian ini yaitu novel *Canthing* karya Narko Sodrun Budiman yang terbit pada tahun 2021. Data penelitian ini berupa kata-kata yang menjadi sebuah kalimat, bahkan menjadi sebuah paragraf yang membahas tentang agresivitas instrumen dan hal yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku agresivitas. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini berupa data yang mendukung penelitian ini seperti penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan referensi lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Peneliti bisa menjadi instrument utama, karena peneliti bisa mencari data, menganalisis data. Oleh karena itu, peneliti bisa menjadi instrument utama dalam penelitian. Instrumen pendukung lainnya berupa laptop, bulfoin, dan kertas sebagai alat pendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Teknik studi pustaka yaitu penelitian yang menggunakan sumber data berupa dokumen dari internet, jurnal, buku-buku, Koran, dan publikasi yang sudah didokumentasikan (Sunarto, 2004). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca yang kemudian dilanjutkan dengan mengumpulkan data dengan cara catat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Canthing* merupakan salah satu wujud novel Jawa modern yang digunakan sebagai objek penelitian ini. Novel *Canthing* berisi tentang bentuk-bentuk perilaku agresivitas yang diperankan oleh semua tokoh novel. Timbulnya perilaku agresivitas tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut muncul dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor eksternal berasal dari pengaruh lingkungan sosial, interaksi sosial dan lain sebagainya. Setiap tokoh dalam novel tersebut melakukan tindakan kekerasan atau bisa disebut perilaku agresivitas, baik dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Dampak dari perilaku agresivitas yaitu kerusakan, bahaya, dan kerugian.

Perilaku agresivitas adalah perilaku yang menyebabkan kerusakan. Adanya emosi marah yang tidak bisa dikendalikan menyebabkan timbulnya perilaku agresivitas. Emosi marah menunjukkan perilaku-perilaku yang kasar, jengkel, benci, dan lainnya yang menunjukkan suatu tindakan negatif (Goleman, 1995). Perilaku agresivitas bisa menunjukkan tindakan fisik atau verbal yang dapat membahayakan dan kerusakan. Timbulnya perilaku agresivitas berdasarkan hal yang dapat mempengaruhi munculnya emosi seseorang. Sehingga, orang tersebut bisa melakukan tindakan agresif dengan sadar ataupun tidak sadar.

### Agresivitas Instrumen

Bentuk perilaku agresivitas pada penelitian ini yaitu agresivitas instrumen. Agresivitas instrumen merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan tanpa adanya rasa emosi. Pelaku dari perilaku agresivitas ini tidak memiliki hubungan dengan korban agresivitas (Myers, 2012). Pelaku tindakan agresivitas instrumen dikenal dengan pelaku berperan sebagai alat. Artinya agresi instrumen ini dilakukan oleh seseorang yang tidak memiliki keterkaitan emosi atau hubungan dengan korban dalam suatu masalah (Sarwono, 2002). Tindakan agresivitas instrumen dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan tersebut berhubungan dengan pelaku yang menguntungkan bagi pelaku.

Salah satunya bentuk agresivitas instrumen yang terdapat dalam novel *Canthing* yaitu penyerangan merupakan suatu tindakan kriminal yang dapat menyebabkan kerusakan, bahaya, dan kerugian. Sesuai dengan makna dari perilaku agresif yaitu tindakan yang menyebabkan kerusakan, bahaya dan kerugian. Tindakan Penyerangan dapat dilakukan dengan menggunakan alat ataupun dengan tangan kosong. Bentuk penyerangan dalam

novel *Canthing* menggunakan alat yang berupa pisau, Tembak, dan lain sebagainya. Tokoh yang melakukan perilaku agresivitas berupa penyerangan ini yaitu Kodar SSantika. Kodar Santika merupakan tokoh utama novel *Canthing* yang menjadi korban penyerangan karena dicurigai memiliki hubungan dengan korban perampogan, yaitu juragan Pitoyo. Penyerangan tersebut dilakukan oleh preman-preman yang ditugaskan oleh bos mereka untuk menyerang Kodar Santika. Akan tetapi, selama penyerangan berlangsung, Kodar Santika dapat membela dirinya dengan menghindari bentuk-bentuk penyerangan yang diberikan oleh preman-preman tersebut, seperti kutipan dibawah ini.

*"Kowe sapa?" takone Kodar.*

*Ora ana wangsulan saka sing ditakoni. Mung matane sing mencereng lan untune sing kerot-kerot.*

*Wong loro kuwi tanpa ba-bi-bu ngroyok Kodar. Kodar Santika ngladeni. Adu jotos. Dugang-dinugang. Ngetokne kadigdayan lan kasantikan. (Sodrun, 2021: 43).*

**Terjemahan:**

"Kamu siapa?" Tanya Kodar.

Tidak ada jawaban dari yang ditanyai. Hanya matanya yang melirik dan giginya yang menggigit.

Dua orang itu tanpa ba-bi-bu menyerang Kodar. Kodar Santika meladeni. Adu jotos. Tending-tendangan. Mengeluarkan kekuatan dan kesaktian. (Sodrun, 2021: 43).

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku agresivitas sebagai instrumen. Tokoh yang bernama Kodar Santika menanyai preman-preman yang diperintahkan untuk menyerang Kodar Santika tidak memberikan jawabannya. Secara tiba-tiba preman tersebut memberikan serangan, sehingga terjadilah saling pukul-memukul, tendak-menendang, dan lain sebagainya. Tindakan agresivitas tersebut dapat dilihat dari kata-kata yang menunjukkan suatu kekerasan yaitu adu jotos, tendang-menendang, adu kekuatan dan kesaktian.

Perilaku agresivitas instrumen dalam kutipan tersebut ditandai dengan tokoh-tokoh yang melakukan perilaku agresivitas tersebut. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Kodar Santika dan preman. Kodar Santika yang mengemban pekerjaan sebagai detektif ilegal dan preman-preman yang juga mengemban sebagai anak buah atau anggota geng kejahatan. Kedua tokoh tersebut sama-sama memiliki tujuan untuk mendapatkan jaminan yang berupa uang dari pekerjaan tersebut. Posisi antara Kodar Santika dan para preman tersebut merupakan posisi alat atau instrumen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku agresivitas instrumen merupakan perilaku agresivitas yang dilakukan tanpa adanya emosi dan keterkaitan antara pelaku, korban, dan masalah.

Kodar Santika sebagai salah satu tokoh utama dari novel *Canthing* terus melakukan tindakan agresivitas terhadap setiap tokoh yang dianggapnya musuh. Salah satunya yaitu tokoh yang memiliki nama samara sebagai Jolendu. Kodar Santika melakukan tindakan agresivitas pada tokoh Jolendu, karena tokoh Jolendu merupakan salah satu target musuh yang dicurigai menjadi dalang perampogan juragan Pitoyo. Tindakan agresivitas tersebut dilakukan di suatu tempat yang dikenal dengan “Griya Nirwana” tempatnya para judi kelas kakap, seperti kutipan dibawah ini.

*“Ngadeg. Metu!” prentahe Kodar kasar kang sabanjure ngrangkul semu nggeret Jolendu diajak metu papan kono. Jolendu sing irunge mbethet kuwi alon-alon ngadeg saka kursine manut prentahe Kodar Santika. Kodar Santika nggeret Jolendu mlebu mobile sing sadurunge wis ditaleni tangane. Nggeblas ngidul parane. “Kendel banget watakmu. Kowe sapa?” takone Jolendu. “Apa perlu kowe ngerti aku?” Kodar Santika durung nyepot brengos palsune (Sodrun, 2021:49).*

#### **Terjemahan:**

“Berdiri. Keluar!” perintahnya Kodar kasar yang selanjutnya merangkul dengan agak menyeret Jolendu untuk diajak keluar dari tempat itu. Jolendu yang hidungnya menceng itu pelan-pelan berdiri dari kursinya ikut perintahnya Kodar Santika. Kodar Santika menyeret Jolendu masuk mobilnya yang sebelumnya sudah ditali tangannya. Bablas menuju selatan aranya.  
“Bernai sekalu kamu. Kamu siapa?” tanyanya Jolendu.  
“Apa perlu kamu mengetahui tentang aku?”  
Kodar Santika belum melepas kumis palsunya (Sodrun, 2021: 49).

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan agresivitas. Perilaku agresif tersebut ditandai dengan tokoh Kodar Santika yang memerintah tokoh Jolendu dengan kasar dan menyeret Jolendu untuk keluar dari tempat itu dan dibawa menuju mobilnya. Tokoh Kodar Santika tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dengan Jolendu. Tokoh Kodar Santika hanya melakukan tugasnya untuk menangkap seseorang yang mendalangi perampogan dirumahnya juragan Pitoyo. Tokoh yang dicurigai oleh juragan Pitoyo yaitu Jolendu atau Palgunadi rekan bisnisnya juragan Pitoyo.

Tindakan yang dilakukan oleh Kodar Santika terhadap Jolendu merupakan salah satu bentuk penyerangan dengan cara menyeret dan menculiknya. Penyerangan tersebut dilakukan oleh Kodar Santika yang berperan sebagai perantara dalam menangkap dalang perampogan. Sehingga Kodar Santika hanya melakukan pekerjaannya sebagai detektif ilegal dengan jaminan akan mendapatkan uang.

Selain bentuk penyerangan, perilaku agresivitas instrument juga berbentuk ancaman. Ancaman merupakan suatu tindakan yang memaksa seseorang untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pelaku. Orang yang tidak menuruti keinginan pelaku pengancaman tersebut akan mengalami hal yang berbahaya. Novel *Canthing* yang memiliki isi cerita yang kompleks dan penuh kejutan mengandung beberapa kejadian yang menunjukkan sebuah ancaman. Ancaman tersebut berupa surat yang dikirimkan kepada orang yang akan diancamkannya, seperti kutipan dibawah ini.

Amplop putih tanggung tanpa identitas pengirim lan alamat sing dikirim kuwi disuwek poncote. Layang mau isine cekak aos.

“Wektumu 2 x 24 jam kowe kudu ninggalake kutha iki. Pengin slamet sakluwargamu, aja melu nyampuri urusan liyan. *Canthing*.”

“Hemm, layang pangancam.” Batine Kodar sawise maca layang kuwi (Sodrun, 2021: 42).

**Terjemahan:**

Amplop putih tanggung tanpa identitas pengirim dan alamat yang dikirim tersebut disobek pucuknya. Surat tersebut berisi pendek dan sedikit.

“Waktunya 2x24 jam kamu harus meninggalkan kota ini. Jika ingin selamat sekeluargamu, jangan ikut campur urusan lainnya. *Canthing*”

“Hemm, surat ancaman.” Batinnya Kodar setelah membaca surat tersebut (Sodrun, 2021: 42).

Kutipan di atas menunjukkan bahwasannya perilaku agresivitas tidak hanya berupa penyerangan, tetapi juga ancaman. Ancaman yang didapat oleh Kodar Santika menunjukkan bahwa dirinya harus meninggalkan kota ini dan tidak ikut campur terhadap perkara yang ditanganinya. Ancaman tersebut tidak membuat Kodar Santika merasa takut. Justru Kodar Santika merasa penarasan dengan nama “*Canthing*” yang terselip diakhir surat tersebut. Kodar Santika sebagai tokoh yang mengemban pekerjaan berbahaya tersebut tidak memiliki hubungan dan keterkaitan dengan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, bentuk ancaman ini termasuk bentuk agresivitas instrument, karena Kodar Santika sebagai korban ancaman hanya menjalankan tugasnya untuk mendapatkan upah uang.

Perilaku agresivitas yang berupa ancaman tersebut dapat membuat seseorang yang awam dengan hal kejahatan akan merasa terintimidadi dan tertekan. Selain merasa terintimidasi dan tertekan, seseorang yang awam mendapat surat ancaman akan merasa ketakutan sehingga bisa menyebabkan sesuatu yang berbahaya. Oleh karena itu, tindakan ancaman termasuk salah satu bentuk agresivitas.

ketiga kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku agresivitas instrumen yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang tidak bersangkutan dengan sumber masalah yang sedang terjadi. Tokoh Kodar Santika yang mengemban pekerjaan sebagai detektif ilegal menyelesaikan tugasnya. Sehingga Kodar Santika tidak memiliki hubungan dengan Jolendu atau Palgunadi tersebut. Selain itu, preman-preman yang menyerang Kodar Santika juga tidak memiliki hubungan. Preman-preman tersebut juga melakukan pekerjaannya sebagai anak buah dari bosnya yang memberikan upah uang atas pekerjaan yang dilakukannya.

### ***Faktor Timbulnya Perilaku Agresivitas***

Perilaku agresivitas bisa tumbuh karena suatu hal. Hal tersebut yang menjadikan seseorang dengan sadar dan tidak sadar melakukan tindakan agresivitas. Perilaku agresif timbul karena faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. Hal yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresivitas ada dua yaitu internal dan eksternal (Muarifah, 2005). Perilaku agresivitas tidak hanya dilakukan oleh kepuasan semata hanya karena gangguan mental. Namun, perilaku agresivitas bisa dilakukan oleh seseorang dengan mental yang sehat. Faktor faktor tersebut yang membuat perilaku agresivitas dilakukan oleh orang-orang dengan kejiwaan yang sehat dan baik-baik saja.

#### ***1. Fakotr Internal***

Faktor internal merupakan faktor yang paling mudah untuk mempengaruhi perasaan emosi dalam melakukan tindakan-tindakan. Hal tersebut dikarenakan faktor internal berasal dari dalam diri seseorang (Muarifah, 2005). Sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat mengendalikan perasaan emosi marahnya. Perilaku agresivitas yang tumbuh karena daktor internal memiliki berbagai macam bentuk. Bentuk-bentuk tersebut tumbuh dari dalam seseorang yang tidak bisa mengendalikan rasa emosi marahnya. Faktor internal yang dapat mempengaruhi tumbuhnya perilaku agresivitas dalam penelitian ini adalah perasaan iri dengki dan kebohongan.

Rasa iri dan dengki umumnya sering dilakukan seseorang ketika dirinya tidak mendapatkan apa yang diinginkan, sedangkan orang lain mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Perasaan ini muncul ketika kita melihat orang lain memiliki sesuatu tertentu atau kebahagiaan tertentu, yang mana juga diiringi rasa ingin memiliki barang tertentu atau kebahagiaan tersebut (Sauri, Syukron, & Haq, 2023). Dalam novel *Canthing*, perasaan iri dengki dilakukan oleh rekan bisnis juragan Pitoyo sebagai korban perampogan. Sehingga,

rekan bisnis tersebut melakukan tindakan agresivitas untuk menjatuhkan dan mendapatkan sebagian harta juragan Pitoyo, seperti kutipan dibawah ini.

*Patang sasi kepungkur ing rapat pemegang saham koperasi bathik, Pitoyo diserang gunem dening kanca juragan bathik Handono, Sumanthi, lan Palgunadi. Wong telu kuwi jelas yen serik atine krana usahane Pitoyo luwih maju. Bisa nimbus njaban rangkah ora ajak-ajak. Dianggep yen pengin urip dhewe. Mateni usahane kanca liya (Sodrun, 2021: 9).*

**Terjemahan:**

Empat bulan lalu dalam rapat pemegang saham koperasi batik, Pitoyo diserang dengan ucapan oleh teman juragan batik Handono, Sumantri, dan Palgunadi. Tiga orang tersebut jelas jika iri hati karena usahanya Pitoyo lebih maju. Bisa menembus luar negeri tidak mengajak-ajak. Dianggap jika ingin hidup sendiri. Menutup usahanya teman lainnya (Sodrun, 2021: 9).

Kutipan diatas merupakan bentuk rasa iri hati yang dilakukan oleh tiga rekan bisnisnya juragan Pitoyo dengan menyerang melalui omongan-omongan tidak mengenakan pada rapat pemegang saham koperasi batik. Adanya penyerangan tersebut membuat juragan Pitoyo merasa difitnah karena dianggap melakukan hal yang buruk. Perasaan iri dengki tersebut dapat menimbulkan perilaku agresivitas yang berupa penyerangan tersebut. Selain melakukan penyerangan, tiga rekan bisnisnya juragan Pitoyo juga memfitnah juragan Pitoyo dengan menyebarkan berita-berita buruk.

Perasaan iri hati berasal dari dalam diri seseorang. Perasaan tersebut tumbuh hingga memuncak. Sehingga, seseorang tidak dapat mengendalikan perasaan iri hati tersebut dan melakukan tindakan agresivitas dengan menyerang target musuh. Tindakan tersebut dapat menyebabkan korban mendapatkan pencemaran nama baik dan menjadi buruk. Oleh karena itu, perasaan iri hati merupakan suatu perasaan yang tidak baik karena dapat menyebabkan seseorang berperilaku agresivitas.

Selain perasaan iri hati, faktor internal lain yaitu penghinaan merupakan suatu masalah internal yang dapat menyebabkan kerugian terhadap pelaku juga korban. Penghinaan merupakan suatu tindakan dengan merendahkan orang lain untuk menjatuhkan mental seseorang, sehingga korban tersebut mendapatkan gangguan mental yang buruk untuk dirinya sendiri juga orang sekitarnya. Tokoh-tokoh dalam novel *Canthing* saling menghina satu sama lain ketika salah satu diantaranya mendapatkan sesuatu yang diinginkannya.

Tokoh yang melakukan tindakan penghinaan dalam novel *Canthing* yaitu Kodar Santika terhadap Jolendu atau Palgunadi. Tokoh Jolendu yang sebelumnya telah diculik oleh

Kodar Santika juga dihina-hina oleh Kodar Santika. Penghinaan tersebut dilakukan supaya Jolendu tidak terus penasaran terhadap dirinya yang sedang menyamar tersebut, seperti kutipan dibawah ini.

“Anggepmu sombong tenan kowe. Sapa jenengmu?”

“Ora ana gunane jenengku kango dalam modarmu,” Jolendu muntab nesune krasya yen diece. Bos gedhe diceblokne harga dhirine.

“Jancuk!: pisuhe getem-getem.

“ngapa? Apa perlu ninggal pesen kanggo bojo-bojomu sadurunge ilang nyawamu neng kene?” Kodar sengaja manas manasi atine Jolendu (Sodrun, 2021: 49).

**Terjemahan:**

“ternyata kamu benar-benar sombong. Siapa namamu?”

“tidak ada gunanya namaku untuk jalan kekalahanmu,” Jolendu benar-benar murka merasa jika dihina. Bos besar dijatuhkan harga dirinya.

“Jancuk!” umpatannya dengann perasaan gereget.

“apa? Apa perlu meninggalkan pesan untuk istri-istimu sebelum nyawamu hilang di sini?” Kodar sengaja memanas-manasi hatinya Jolendu, (Sodrun, 2021: 49).

Kutipan diatas menceritakan bagaimana tokoh Jolendu yang dihina oleh Kodar Santika. Hinaan yang diberikan Kodar Santika kepada Jolendu membuat harga diri Jolendu jatuh, karena kondisinya yang saat ini dengan tangan yang ditali. Tindakan penghinaan tersebut dikarenakan Kodar Santika bisa menangkap salah satu rekan bisnisnya juragan Pitoyo yang menjadi dalang perampokan dirumahnya. Penghinaan menjadi salah satu hal yang dapat menimbulkan perilaku agresivitas. Perilaku agresivitas tidak hanya berwujud fisik, namun juga dapat berwujud verbal.

Kedua kutipan yang menunjukkan perasaan iri dengki dan penghinaan tersebut dapat menimbulkan perilaku agresivitas yang dapat menyebabkan kerugian dan bahaya terhadap diri sendiri juga orang sekitarnya. Faktor internal merupakan faktor yang paling mudah dalam mempengaruhi timbulnya perilaku agresivitas. Seseorang yang tidak dapat mengontrol hawa nafsu, atau perasaan buruk tersebut dapat menimbulkan perilaku agresivitas.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi timbulnya perilaku agresivitas. Faktor eksternal berasal dari luar seseorang, artinya perilaku agresivitas timbul karena pengaruh kejadian atau kondisi lingkungan sekitar. Sehingga, orang tersebut tidak dapat mengendalikan rasa emosi marahnya akibat dari pengaruh kejadian atau kondisi lingkungan sekitarnya (Muarifah, 2005). Faktor eksternal yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresivitas dalam novel *Canthing* adalah menjadi korban penculikan.

Penculikan merupakan salah satu tindak kriminal yang berbahaya. Hal tersebut dikarenakan tindakan yang mengancam korban penculikan. Dengan begitu, kerabat atau korban penculikan akan merasa terancam dan menyerahkan hidupnya pada pelaku penculikan, seperti kutipan di bawah ini,

Kodar Santika ngetutne lakune Jolendu kanthi ngati-ati. Ora nyana saka walike kawang muncul pawongan lanang awake rada endhek. Enggal wae dirangket saka mburi. Diseret rada ngadoh saka lawing. Wong mau ora bisa bangga.

“Pamikatsih didhelikne neng ndi?”

Pawongan kuwi kelaran lan keweden. Gulune dirangkul lengen samono gedhene lan rosa nganti angel ambegan. (Sodrun, 2021: 71).

**Terjemahan:**

Kodar Santika mengikuti jalannya Jolendi dengan hati-hati. Tidak mengira dibaliknya pintu muncul seorang laki-laki bertubuh agak pendek. Cepat-cepat dirangkul dari belakang. Diseret agak jauh dari pintu. Orang tadi tidak bisa berbangga.

“Pamikatsih disembunyikan dimana?”

Orang tersebut kesakitan dan ketakutan. Lehernya dirangkul dengan lengan segitu besarnya dan kuat, sampai-sampai susah untuk bernafas. (Sodrun, 2021: 71).

Kutipan di atas menceritakan Kodar Santika yang menyergap salah satu anak buah dari Jolendu untuk mendapatkan informasi dengan merangkul leher sang preman sehingga preman tersebut merasa kesakitan dan ketakutan. Tindakan kekerasan tersebut dilakukan untuk mencari seseorang yang juga merupakan seseorang yang dicurigai menjadi dalang perampokan tersebut menjadi korban penculikan oleh Jolendu. Hal tersebut menunjukkan bahwa korban penculikan tersebut dapat mempengaruhi emosi seseorang untuk melakukan tindakan agresivitas.

Kedua faktor tersebut dapat menimbulkan tindakan agresivitas instrumen yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Canthing* yang tidak saling memiliki hubungan dan keterkaitan. Faktor internal yang merupakan penyebab timbulnya agresivitas yang berasal dari dalam diri seseorang justru lebih berbahaya daripada penyebab timbulnya agresivitas yang berasal dari faktor eksternal.

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan adalah faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi timbulnya perilaku agresivitas. Hal tersebut dikarenakan pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar sangat penting terhadap respon tubuh untuk melakukan suatu tindakan. Faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang merupakan musuh terbesar untuk menghadapinya. Karena ketika rasa emosi marah tersebut muncul, kita harus berperang dengan diri sendiri untuk mengendalikan emosi marah kita agar tidak lepas kendali. Sehingga menyebabkan perilaku agresivitas yang dapat membahayakan dan merusak sesuatu.

Selain faktor internal, juga ada faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi perilaku agresivitas. Faktor internal yang berasal dari luar tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan perasaan seseorang untuk merespon. Oleh karena itu, interaksi social penting dilakukan dengan hati-hati dan penuh kewaspadaan. Karena dengan interaksi social kita bertemu banyak orang untuk berinteraksi dan hidup.

Bentuk agresivitas instrumen yang dilakukan tanpa adanya emosi berupa penyerangan dan ancaman. Penyerangan dan ancaman tersebut menjadi salah satu bentuk dari sekian banyaknya wujud agresivitas di dunia ini juga ada di dunia novel fiksi. Tindakan penyerangan tersebut sering dilakukan oleh tokoh utama novel *Canthing* yaitu Kodar Santika yang mengemban sebagai detektif ilegal untuk menangkap dalang dari perampokan tersebut juga menemukan dokumen perusahaan yang bernilai miliaran rupiah kembali pada sang pemilik. Bayaran yang diterima oleh Kodar Santika sangat banyak. Oleh karena itu, Kodar Santika melaksanakan pekerjaan tersebut meskipun penuh dengan tantangan dan rintangan yang sangat berbahaya.

Perilaku agresivitas tidak hanya berdampak fisik pada korban ataupun lingkungan sekitar. Tetapi, perilaku agresivitas juga bisa berdampak pada kesehatan mental seseorang yang menerima hal yang tidak mengenakan dalam hidupnya. Oleh karena itu, perilaku agresivitas disebut sebagai perilaku yang berbahaya, yang dapat merusak, dan merugikan orang lain juga lingkungan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka
- Baron, Robert A. dan Byrne, Donn. 2005 *Social psychologi (psikologi sosial)*. Alih Bahasa: Dra Ratna Djuwita dkk. Jakarta: Erlangga.
- Darni. 2015. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern ( Kajian New Historicism )*. Surabaya: Unesa University Pers.
- Muarifah, A. 2005. Hubungan kecemasan dan agresifitas. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2) , pp. 102-112.
- Nugrahani, F., dan Hum, M., 2014. Metode Penelitian Kualitatif. *Sold: Cakra Books*, 1(1),pp.3-4.
- Nurgiyantoro, B., 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Sauri, S., Syukron, A., & Haq, M. Z. (2023). CRAB MENTALITY DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR TEMATIK). *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(02).  
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/5353>
- Wirdiati, Sri., Dkk. (2001). *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Prakemerdekaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.